

Smartwealth Equity Infrastructure Fund

Januari 2024

BLOOMBERG: AZRPINF IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari subdana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi: Saham

Untuk mencapai tujuan investasi maka subdana ini akan diinvestasikan pada 0 - 20% dalam instrumen jangka pendek dan 80 - 100% dalam instrumen saham sektor infrastruktur.

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	5,27%
Bulan Tertinggi	Nov-20
Bulan Terendah	Mar-20
	-20,33%

Rincian Portofolio

Saham	99,52%
Pasar Uang	0,48%

Sepuluh Besar Kepemilikan (Urutan Berdasarkan Abjad)

Adaro Minerals Indo Tbk
Bank Central Asia
Bank Mandiri Persero
Bank Negara Indonesia
Bank Rakyat Indonesia
Bank Syariah Indonesia Tbk
Merdeka Battery Materials Tbk
Merdeka Copper Gold Tbk
Semen Indonesia Persero
Telekomunikasi Indonesia

*tidak terdapat penempatan pada pihak terkait

Sektor Industri

Keuangan	56,31%
Infrastruktur	17,29%
Industri Dasar	6,45%
Energi	6,40%
Teknologi	3,70%
Barang Konsumen Primer	3,21%
Barang Konsumen Non-Primer	2,61%
Kesehatan	2,25%
Perindustrian	1,28%
Barang Baku	0,50%

Informasi Lain

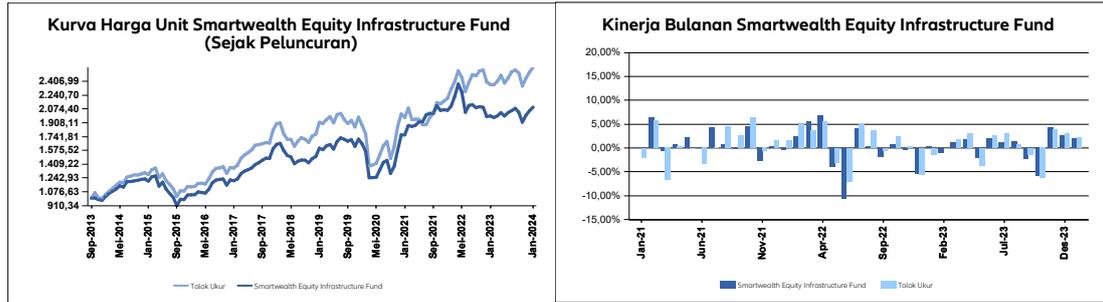
Total dana (Milyar IDR)	IDR 295,53
Tingkat Risiko	Agresif
Tanggal Peluncuran	27 Sep 2013
Mata Uang	Rupiah
Harga NAV Peluncuran	IDR 1.000,00
Frekuensi Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Pengelolaan	
Investasi	2,00% p.a.
Nama Bank Kustodian	Bank HSBC Indonesia
Jumlah Unit Penyertaan	148.566.835,9042

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 31 Jan 2024)	IDR 1.989,24	IDR 2.093,94

Dikelola oleh	PT. Asuransi Allianz Life Indonesia
---------------	-------------------------------------

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartwealth Equity Infrastructure Fund	2,08%	9,43%	2,01%	5,27%	18,85%	30,77%	2,08%	109,39%
Tolok Ukur*	2,29%	9,48%	2,09%	8,70%	30,54%	34,58%	2,29%	157,33%

*Tolok ukur berdasarkan klasifikasi saham industri GICS (dikembangkan oleh MSCI dan S&P) meliputi 14 jenis industri yang termasuk ke dalam sektor infrastruktur



Komentar Pengelola

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mengumumkan inflasi pada bulan Januari 2024 pada level bulanan +0.04% (dibandingkan konsensus inflasi +0.27%, +0.41% di bulan Desember 2023). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2.57% (dibandingkan konsensus +2.53%, +2.61% di bulan Desember 2023). Inflasi inti berada di level tahunan +1.68% (dibandingkan konsensus +1.77%, +1.8% di bulan Desember 2023). Penurunan inflasi bulanan disebabkan oleh penurunan harga pada kelompok makanan, minuman dan transportasi. Pada pertemuan Dewan Gubernur di tanggal 16-17 Januari 2024, Bank Indonesia menahan 7-day Reverse Repo Rate pada level 6.00%, dan juga menahan bunga fasilitas simpanan dan fasilitas pinjaman pada level 5.25% dan 6.75%, secara berturut. Secara total, Bank Indonesia sudah meningkatkan suku bunga acuan mereka sebesar 250 basis poin hingga Des 2023. Keputusan menahan suku bunga konsisten dengan fokus kebijakan moneter yang pro-stability yaitu untuk penguatan stabilitasi nilai tukar Rupiah serta langkah pre-emptive dan forward looking untuk memastikan inflasi tetap terkendali dalam sasaran 2,5±1% pada 2024. Rupiah melemah terhadap Dolar AS sebesar -2.36% dari 15,439 pada akhir Desember 2023 menjadi 15,803 pada akhir Januari 2024. Pelemahan nilai Rupiah dikarenakan rilisnya beberapa data makroekonomi dari AS, di mana beberapa data tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi AS masih dalam posisi sangat baik. Hal ini membuat Investor menjadi khawatir bahwa ruang The FED untuk melakukan pemotongan suku bunga secara agresif semakin sempit. Neraca perdagangan Desember 2023 mencatat surplus sebesar +3,474 juta dolar AS versus surplus bulan sebelumnya sebesar +2,412 juta dolar AS pada akhir bulan November 2023. Kenaikan neraca perdagangan ini disebabkan oleh mulai menurunnya pertumbuhan dari impor pada Desember 2023. Neraca perdagangan non minyak dan gas pada bulan Desember 2023 mencatat surplus sebesar +5,201 juta dolar, yang mana lebih tinggi dari surplus bulan lalu sebesar 4,618 juta dolar pada November 2023. Sementara itu, neraca perdagangan minyak dan gas masih mencatat defisit sebesar -1,893 juta dolar pada bulan Desember 2023, lebih rendah dari defisit di bulan November 2023 sebesar -2,206 juta dolar. Ekonomi Indonesia tumbuh +5.04% secara tahunan di kuartal keempat 2023 (versus sebelumnya +4.94%, konsensus +5%), dan 0.45% secara kuartalan (versus +1.60% pada sebelumnya, konsensus +0.4%). Dari sisi pengeluaran, kontribusi utama pada pertumbuhan kali ini dari konsumsi pemerintah dan konsumsi Lembaga non-profit yang tumbuh sebesar +2.81% dan +18.11% secara tahunan di mana pertumbuhan tertinggi berasal dari percepatan belanja pemerintah pada akhir tahun 2023 yang berkaitan dengan pemilu 2024, perjalanan dinas dan bantuan sosial sedangkan pertumbuhan pertumbuhan konsumsi rumah tangga dan investasi memiliki pertumbuhan yang cukup baik pada nilai +4.47% dan +5.02% secara tahunan. Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Januari 2024 mencapai 145.1 miliar dolar AS, menurun dibandingkan dengan posisi pada akhir Desember 2023 sebesar 146.4 miliar dolar AS. Penurunan disebabkan oleh jatuh tempo pembayaran utang luar negeri pemerintah.

Indeks IHSG ditutup lebih rendah di 7,207.94 (-0.89% MoM) di bulan ini. Saham yang menjadi penghambat utama seperti BREN, CUAN, ASII, BRPT, dan AMRT turun sebesar -33.78%, -51.02%, -9.29%, -20.30%, dan -9.56% MoM. Kinerja ekuitas global beragam pada bulan Januari karena data terbaru menunjukkan dukungan yang berlanjut terhadap angka inflasi AS sementara perekonomian Tiongkok terus mengecewakan ekspektasi pasar karena pasar properti yang masih menjadi hambatan. Di dalam negeri, IHSG mengakhiri bulan ini dengan penurunan (-0.89% MoM) didorong oleh pelemahan nilai tukar Rupiah karena pasar mulai mengurangi ekspektasi penurunan suku bunga Fed di bulan Maret pasca data makro AS yang kuat. Dari sisi sektor, Sektor Teknologi mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar -6.93% MoM. GLVA (Galva Technology) dan EDGE (Indointernet) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar -28.92% dan -25.74% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Kesehatan yang turun sebesar -4.33% MoM. MMIX (Multi Medika International) dan IRRRA (Itama Ranoraya) mencatat kerugian sebesar -39.50% dan -36.88% MoM. Di sisi lain, Sektor Konsumsi Siklikal mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar +4.37% MoM. SHID (Hotel Sahid Jaya) dan FORU (Fortune Indonesia) menjadi pendorong utama, naik sebesar +236.92% dan +171.11% MoM.

Tentang Allianz Indonesia

PT Asuransi Allianz Life Indonesia adalah PUJK yang berizin dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sesuai dengan POJK 6/2022 yang berdiri sejak 1996 dan merupakan bagian dari Allianz Asia Pacific yang telah hadir di wilayah ini sejak 1910. Allianz Group merupakan perusahaan asuransi dan manajer aset terkemuka di dunia yang telah berpengalaman selama lebih dari 129 tahun serta menyediakan berbagai layanan asuransi personal dan perusahaan, mulai dari asuransi properti, jiwa dan kesehatan sampai layanan bantuan asuransi kredit dan asuransi bisnis secara global.

Disclaimer:

Smartwealth Equity Infrastructure adalah subdana unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja subdana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari subdana ini dapat bertambah atau berkurang. KINERJA MASA LALU DAN PREDIKSI MASA DEPAN TIDAK MERUPAKAN JAMINAN UNTUK KINERJA MASA DEPAN. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atau penggunaan / hasil atau penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.